

KERAGAMAN PRANATA AGAMA DAN BUDAYA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENGUATAN KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA

Ahmad Imron Rozuli, (0341) 714177, Hp. 08155096809,
Jl. Bandara palmerah XVII/Q15 Perum Villa Gunung Buring Malang
e-mail: imron_unibraw@yahoo.com

ABSTRACT

The focus of this study was to map out how the dimensions of religious diversity in a rural area of environment has implications for community economic empowerment process. These dynamics is an interesting study, where the level of religious institutions as a symbol of a part in accelerating economic activity. The diversity of religious institutions, it becomes an attractive tourist icons that further increase the income of people in the village. The results of this study obtained data related to how the diverse aspects of religious institutions to support capacity for the process of strengthening community economic activities. Village Wonosari, Wonosari district, Malang regency is a tourist icon with the diversity of religious rituals such as Islam, Confucianism, as well as the ethnic diversity of Java, Madura and Tionghoa. Tourist icons is supported by the harmonization of diverse religious and social institutions that build a positive image in which the symbols of the religious activities are not separate, as well as limitless. This unique example, "*makam Kyai Zakaria/Eyang Jugo*" is an Islamic scholar but also the Confucian pilgrimage. This of course can not be separated from the stigma that continues to grow in some communities that "*ngalap berkah*" and Gunung Kawi as a place for "*Pesugihan*".

Key words: diversity, religious and social institutions, community economic empowerment.

PENDAHULUAN

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa selama ini tata kemasyarakatan bergerak dengan dinamika kultur dan tradisi kebersamaan sesuai dengan kebiasaan lokal, sedangkan tata pemerintahan seringkali berjalan dengan logikanya sendiri tanpa berupaya membangun basis dan legitimasi di dalam relasi kemasyarakatan. Mendasarkan pada pengalaman tersebut, bahwa interaksi yang terbentuk dimasyarakat merupakan proses antara individu dan struktur/sistem yang dinamis. Dinamisasi tersebut seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks inilah diperlukan penciptaan pranata dan akses pada sumber-sumber ekonomi. Dimensi budaya, agama dan pola relasi yang menyatu akan menjadi suatu keunikan sekaligus bisa menjadi "pasar" atau terciptanya transaksi dalam kegiatan ekonomi

Konteks keragaman/pluralitas yang muncul di kaki Gunung Kawi sangat menarik, dimana dimensi simbol agama yang relatif menyatu misalkan tempat ibadah sekaligus adanya makam "Eyang Jugo" yang menjadi titik sentral peziarah yang berangkat dari berbagai lapisan sosial masyarakat dan agama. Sebagai tujuan para wisatawan, terutama pada Malam Jum,at Legi atau saat bulan Muharram (1 Suro), kawasan wisata ini ramai dipadati oleh pengunjung yang memiliki beragam motivasi baik kehendak ziarah, beribadah (di klenteng/kuil), melaksanakan tasyakuran karena hajatnya terpenuhi maupun kepentingan ekonomi misalkan berdagang/berjualan. Sinergisitas ini menjalin suatu harmoni antara kepentingan ritual yang berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Kerekatan ini tampak terjalin dari hasil observasi bahwa masyarakat lokal maupun pendatang memiliki jalinan interaksi yang secara langsung memiliki implikasi bagi proses penguatan kegiatan ekonominya. Hal utama dalam upaya penguatan ekonomi

desa adalah upaya memperkuat kerjasama (*cooperatif*), kebersamaan/ kerekatan disemua lapisan masyarakat desa, sehingga menjadi daya dorong (*steam engine*).

Dalam konteks makro, pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan standar hidup ekonomi, seringkali dihadapkan pada keragaman pranata budaya, agama dan aspek lain yang erat kaitannya dengan kondisi suatu lokalitas. Seyogyanya, pola pembangunan mengacu pada konteks lokal dengan karakteristik yang melekat. Upaya ini selaras bahwa suatu model untuk penguatan ekonomi masyarakat desa harus diarahkan dengan membentuk model kelembagaan yang dikelola sepenuhnya bersama dan oleh masyarakat dan berbasis pada keragaman pranata yang muncul di lokal tersebut. Potensi lokalitas dalam bentuk keragaman budaya dan agama ini yang sekilas kalau mengamati di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, menjadi suatu pendorong bagi kelangsungan aktifitas perekonomian masyarakat.

Diperlukan langkah strategis dan taktis dimana perlu mengintegrasikan potensi, kebutuhan dan pengembangan desain kelembagaan tersebut dalam perencanaan perubahan perlu memperhatikan potensi lokalistik serta dukungan kebijakan (*good will*) dari pemerintahan di atasnya (*supra desa*). Sehingga integrasi sistem sosial, budaya, agama dan struktur perekonomian yang terpadu akan memberikan panduan dalam tata kelola lembaga. Mendasarkan hal tersebut, kajian ini diarahkan untuk menggali input-input untuk rumusan kebijakan yang diperlukan bagi model pengembangan kelembagaan ekonomi masyarakat desa yang partisipatif berbasis keragaman potensi maupun keragaman budaya, agama dan aspek sosial sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai derajat hidup yang lebih baik.

Lingkup penelitian ini mencakup tahapan penelitian murni dan penelitian partisipatoris, yang masing-masing melibatkan tahap inventarisasi/pemetaan atas potensi keragaman agama, pola persentuhan budaya, analisis sosial, serta pola adaptasi pengembangan kelembagaan ekonomi masyarakat desa. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta melibatkan pendekatan holistik dan berwawasan gender.

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni; 1). Bagaimana potensi ekonomi, pola interaksi atas keragaman pranata agama dan budaya menjadi kapasitas penunjang bagi kegiatan ekonomi produktif masyarakat desa?. 2). Bagaimana karakteristik struktur sosial dan budaya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif di Desa Wonosari?

Serangkaian kondisi tersebut diselaraskan dengan tujuan penelitian yang meliputi; 1). Memetakan potensi ekonomi dan memahami proses interaksi atas keragaman pranata agama dan budaya dalam menunjang kegiatan ekonomi produktif dan peningkatan pendapatan masyarakat desa. 2). Memahami karakteristik pola perilaku sosial (*social behaviour*) masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif di desa. 3). Menggambarkan desain kelembagaan dan organisasi yang menjadi payung bagi kegiatan berbasis potensi lokal (*local genuine*). Pemahaman ini dimaksudkan untuk menganalisis beberapa perspektif berkaitan dengan keragaman pranata agama dan budaya, kaitannya dengan pola perilaku masyarakat yang menjadi daya dorong bagi kegiatan ekonomi yang selaras bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Perubahan Sosial dalam Lanskap Modernitas

Gagasan pembangunan konvensional sebagai suatu yang semata-mata merupakan pengulangan sejarah ekonomi negara-negara industrial mulai ditinggalkan. Singkatnya,

endogenisme digantikan oleh eksogenisme. Erat terkait dengan perspektif ini adalah gagasan bahwa pemahaman intelektual mengenai hakikat pembangunan telah dibiarkan oleh kolonialisme akademis dan bahwa kemandirian juga menuntut adanya upaya pribumisasi pemikiran pembangunan. Model pendekatan *unilinieritas* (globalisasi) mengalami krisis yang ditandai dengan kemunduran paradigma modernisasi. Pendekatan satu penyebab dasar yang lain yakni keterbelakangan juga lenyap dengan kemunduran paham ketergantungan (Rozuli, 2005).

Perubahan sosial adalah proses, meliputi bentuk keseluruhan dari aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, pada umumnya (yang utama) adalah proses yang terkendali oleh perencanaan makro yang disebut pembangunan. Perencanaan yang memusat dan tolok ukur yang sentralistis membuat pembangunan menjadi bias pada kekuasaan negara (*state*) (Salim, 2002:ix). Dalam terminologi suatu perubahan (sosial) yang meliputi kompleksitas terhadap adanya suatu yang berubah adalah sebagai eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Artinya, perubahan sosial adalah suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Menurut Laur, 1982, Kammeyer, Ritzer dan Yetman, 1990:637 dalam Salim, 2002: 1-2, perubahan sosial adalah:

“...variations over time in the relationships among individual, groups, cultures and societies. Social change is pervasive; all-of social life is continually changing”.

“...variasi setiap waktu dalam hubungan diantara individu, group, budaya dan masyarakat. Perubahan sosial adalah rembesan, semua dari kehidupang sosial adalah perubahan yang berkelanjutan.

Telaah Eric Fromm (1995) yang termaktub dalam buku “Masyarakat Yang Sehat”, melihat secara objektif pada masyarakat modern yang telah dikondisikan secara klerikal menurut kategorisasi-kategorisasi sosial. Dan itu telah tersusun secara rapi dan nyata dalam konstruksi sosial karena memang pada dasarnya masyarakat modern terbentuk dari struktur sosial. Kacamata psikoanalisa sosial yang dipakai Fromm setidaknya telah menjelaskan bahwa tumbuh dan berkembangnya masyarakat tidak bisa melepaskan dari proses karakter-karakter sosial pembentuknya. Sebagaimana pandangannya (1995, 85);

Setiap masyarakat tersusun dan beroperasi dengan cara tertentu yang diharuskan oleh sejumlah kondisi-kondisi objektif. Kondisi-kondisi ini memuat metode-metode produksi dan distribusi yang pada gilirannya tergantung pada bahan-bahan mentah, teknik-teknik industri, iklim, jumlah penduduk, serta faktor politik dan geogarfis, tradisi kultural dan pengaruh-pengaruh lainnya dengan mana masyarakat ditelaah.

Sebentuk pandangan yang sekiranya dapat mengantarkan kita pada pemahaman akar persoalan dari proses terbentuknya modernisasi dalam masyarakat. Jika difahami bahwa dalam terbentuknya struktur sosial merupakan basis dari konstruk masyarakat yang memasuki ruang kesadaran manusia. Dapat dikatakan bahwa fungsi karakter sosial adalah membentuk dan menyalurkan kekuatan-kekuatan manusia ke dalam suatu masyarakat tertentu dengan tujuan memfungsikan masyarakat itu secara berkesinambungan. Dapat kita ikuti kutipannya berikutnya (Effendi, 2003);

Tidak ada “masyarakat” dalam arti umum, tetapi hanya struktur-struktur sosial khususnya yang beroperasi dalam cara berbeda dan dapat difahami. Walaupun struktur sosial tersebut berubah-ubah selama perkembangan sejarah, namun tetap pada periode historis tertentu, dan masyarakat hanya dapat bereksistensi dengan berjalan didalam kerangka struktur partikularnya. Anggota-anggota masyarakat dan atau berbagai kelas

atau kelompok status didalamnya harus memainkan peranan sedemikian rupa sesuai fungsinya seperti yang dituntut oleh sistem sosial itu (Fromm 1995, 85).

Lalu bagaimanakah kesadaran yang memasuki ruang-ruang kesadaran manusia pada masyarakat pada umumnya?. Jawaban ini setidaknya dapat kita temukan pada uraian Fromm pada pagina berikutnya, bahwa;

Fungsi karakter sosial untuk menentukan kekuatan-kekuatan para anggota masyarakat sedemikian rupa, sehingga tingkah laku mereka bukan lagi masalah keputusan kesadaran *apakah ya atau tidak mengikuti pola sosial*, melainkan *suatu keinginan untuk berbuat sebagaimana mereka harus berbuat dan serentak*, dengan itu menemukan kepuasan didalam bertindak menurut tuntunan kebudayaan (Fromm 1995, 86, pemiringan dan penebalan huruf dari penulis).

Pandangan ini amat serasi dengan Foucault (1972-1977) dalam Gordon (1980) dan Sahal (1994), mengenai kuasa dan model teknologi kuasa apa yang beroperasi dalam struktur masyarakat modern. Hal ini amat penting dicermati karena untuk menguji sejauhmana kritisisme itu berimplikasi pada praksis dan emansipasi. Sebagaimana upaya “rejim disiplin” beroperasi, maka kekuasaan yang bagaimanakah yang beroperasi dalam masyarakat. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah seperti apa yang dikatakan kaum Weberian, yakni kemampuan subjektif untuk mempengaruhi orang lain. Bukan pula kekuasaan *ala* Marxis yaitu kekuasaan sebagai artefak material yang bisa dikuasai dan digunakan oleh klas tertentu untuk mendominasi dan menindas klas lain. Kekuasaan bukan institusi, struktur, atau kekuatan yang menundukkan. Kekuasaan *adalah label nominal bagi relasi strategis yang komplek dalam masyarakat* (Effendi, 2003).

Dalam relasi, tentu saja ada yang di atas dan yang ada di bawah, ada yang di pusat dan ada yang di pinggir, ada yang di dalam dan ada yang di pinggir. Tapi bukan berarti kekuasaan itu semata-mata terletak di atas, di pusat, atau di dalam. Sebaliknya, kekuasaan itu menyebar, terpecah dan hadir di mana-mana ibarat jaring ayang menjerat kita semua. Kekuasaan berada di semua lapisan, kecil dan besar, laki atau perempuan, saleh atau laknat. Namun tak dapat kita nafikan bahwa kekukuhan dari dari modernitas adalah satu bagian dari efek ideologi yang utuh mendukungnya yaitu kapitalisme. Sebab kapitalisme itu muncul mengemuka sebagai efek dari sebuah bentuk kuasa yang selalu membangun relasional. Di sinilah muncul sinergisitas-relasional antara bangun pengetahuan dan kuasa ideologi.

Kerangka Kelembagaan/Institusional

Secara sosiologis, dimensi pranata dapat ditelusuri melalui *institutional arrangements* (kerangka kelembagaan) yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kita. Pola ini telah membentuk relasional antara aturan formal (tertulis) dan informal (tidak tertulis). Dimensi kapital sosial (*social capital*) menjadi bingkai yang memperkuat pola dan sistem kelembagaan untuk bertahan. Namun, kondisi mutakhir menyiratkan bahwa kelembagaan sebagai bagian dari modal sosial sudah makin tak berpola. Norma, nilai, adat dan istiadat sebagai aturan non-formal yang mulai bergeser makin dilindas dengan regulasi formal. Sementara persoalan kelembagaan sebagai regulasi perilaku atau aturan yang secara umum diterima oleh anggota suatu kelompok sosial, dimana pelaksanaannya bisa diawasi secara internal (*self-policed*) maupun eksternal (*external authority*) (Rutherford, 1994:182 dalam Yustika, 2003) atau meminjam ungkapan North (1991:97; 1994:360; 1995:23) dalam Yustika (2003:148), kelembagaan adalah

penciptaan rintangan bagi kemungkinan perilaku menyimpang manusia yang keberadaannya diatur dalam struktur interaksi politik, ekonomi dan sosial. Aturan ini dapat termaktub dalam “*formal constraints*” (sanksi, tabu, tradisi dan budaya) dan “*formal rules*” (konstitusi, hukum dan kepemilikan). Kelembagaan adalah aturan main (*rules of games*) yang dapat memapankan hubungan antar individu dalam masyarakat atau dalam suatu organisasi/lembaga. Singkatnya kelembagaan bisa dimaknai sebagai pedoman yang digunakan antar pelaku sehingga masing-masing pihak memperoleh kepastian dalam menjalankan kegiatannya. Sehingga kelembagaan menjadi suatu kebutuhan penting untuk menopang kelangsungan atas tata aturan yang berlaku.

Soedjatmoko dalam Yustika et.all (2006), menjelaskan secara singkat bahwa kesulitan untuk mencapai kepastian melalui kesepakatan ini ada hubungannya dengan pola organisasi sosial dan pola pengaturan institusi (*institutional arrangements*). Seseorang lahir dalam berbagai kondisi struktur sosial. Dengan kekuatan sendiri orang ini tidak mampu untuk menguasai dan mengubah struktur itu sebagaimana pola kalangan struktural-fungsional. Namun, jika menengok Teori Strukturasi dari Gidden, maka jelas elemen individu (agen) berperan penting dalam membentuk struktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada ‘*critical theory paradigm*’, di mana secara ontologis realitas kenyataan dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etik, dan gender yang terkristalisasi melalui proses perjalanan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini menggali realisme sejarah para informan tersebut berhubungan dengan realitas teologi, sosial dan ekonominya. Nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas yang terekspresikan dari informan diyakini telah membentuk persepsi diri tentang makna keragaman teologis, proses interaksi sosial dan aspek pengembangan ekonomi dan perjuangan mengatasinya. Secara metodologis, ‘*critical theory paradigm*’ bersifat ‘*dialogic/dialectical*’, yaitu melalui proses dialogis akan dihasilkan temuan-temuan sehubungan dengan nilai-nilai yang diyakini informan tersebut (Denzin dan Lincoln, 2000:163-167).¹

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan metode kualitatif, di mana fenomena multikultural yang berinteraksi, aspek kelembagaan ekonomi masyarakat terimplikasi atas adanya interaksi social, budaya dan persentuhan antar agama di wilayah penelitian (situs penelitian). Penelitian ini mengeksplorasi relevansi interaksi antar penganut agama, proses sosial-budaya yang muncul dan implikasinya bagi penguatan serta pengembangan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai strategi penelitian. Tujuan riset studi kasus untuk mempresentasikan ‘*a richly detailed portrait of a particular social phenomenon*’. Dalam studi kasus, gambaran fenomena sosial tertentu akan diperinci secara mendalam dan luas. Strategi studi kasus dipergunakan berdasarkan pertimbangan ‘*an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context*’ (Yin, 1994:13).

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik potensi desa yang unik dan spesifik yakni Wonosari sebagai desa wisata ritual (Gunung Kawi) yang memiliki wawasan pluralis dimana kawasan wisata ritual ini terdapat Makam Ulama Islam, adanya simbol ritus ibadah Khonghucu, pelaku usaha ekonomi kecil/pedagang (mayoritas perempuan) serta pola percampuran budaya antar etnis, berikut aset keragaman lainnya.

¹ Tiga paradigma lainnya yang disebutkan oleh Denzin dan Lincoln (2000), yaitu ‘*positivism*’, ‘*postpositivism*’ dan ‘*constructivism*’.

Kemudian untuk metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi, *focus group discussion (FGD)*, dan wawancara mendalam guna menggali data dan informasi yang diperlukan dalam kajian ini.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sehubungan dengan itu, maka analisis yang dilakukan lebih mengandalkan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis verbal yang ditunjang dengan konsep-konsep, hasil analisis kritis (*professional judgment*) dari temuan lapangan, dan ditunjang dengan tabulasi silang. Berbagai analisis tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai pemahaman, seperti yang dituangkan dalam tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hasil inventarisasi terhadap potensi ekonomi, keragaman agama dan budaya serta kegiatan ekonomi produktif di desa lokasi penelitian yang dapat dikembangkan sebagai embrio bagi pengembangan kelembagaan perekonomian desa yang partisipatif. Hal ini memberikan beberapa gambaran sebagai berikut:

- 1). Desa Wonosari memiliki potensi produktif sektor riil antara lain; pertanian dengan jenis tanaman dilem/nilam, kopi, peternakan sapi perah, ketela Gunung Kawi, pasar desa/wisata, portal masuk wisata, serta wisata ritual Gunung Kawi.
- 2). Wisata ritual ini telah menjadi daya dorong bagi perkembangan perekonomian desa, dimana dampak penggandanya memunculkan banyak aktifitas yang menunjang peningkatan pendapatan warga maupun kalangan pendatang yang kemudian menetap di sekitar lokasi makam dengan mendirikan penginapan, restoran/rumah makan dan usaha lain.
- 3). Desa Wonosari di kaki Gunung Kawi juga memiliki potensi alam serta aktifitas yang memanfaatkan sumberdaya alam dalam mendukung pengembangan ekonomi misalkan pertanian, perikanan dan peternakan, pasar desa, industry kecil kerajinan misalkan anyaman bambu; stick "Joshua" sebagai sarana upacara bakar dupa. Sebagai pintu masuk lokasi wisata maka cukup strategis untuk dikembangkan sebagaimana yang diungkapkan informan dari pemerintah desa maupun masyarakat setempat sebagai kawasan pasar wisata kerajinan yang diharapkan seperti di Sukowati, Bali guna menunjang wisata ritual Gunung Kawi.

Potensi yang masih sangat layak dikembangkan sebagai kawasan terpadu wisata dan saling mendukung antar desa. Misalkan ditopang adanya kondisi alam yang sangat indah, aliran air yang terus mengalir dari gunung kawi, suhu udara yang relatif dingin, sebenarnya kondisi-kondisi tersebut sangat potensial untuk mengembangkan usaha-usaha dibidang agrobisnis dan peternakan. Lokasi penelitian tersebut secara ekonomis memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga akan menjadi daya dukung bagi pengembangan kawasan wisata yang terpadu di Gunung Kawi sebagai salah satu ikon wisata di Kabupaten Malang. Potensi yang saling mendukung tersebut perlu diarahkan guna meminimalisir munculnya potensi konflik kepentingan yang muncul dari para pelaku/aktor kepentingan. Artinya, dengan keragaman potensi (teologi, latar budaya, social dan ekonomi) seyogyanya saling mendukung. Hal tersebut tentunya dibutuhkan keterpaduan dari pihak pemerintahan desa yang difasilitasi pihak kecamatan maupun Pemerintah Kabupaten Malang guna mengakselerasi potensi tersebut untuk meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.

Pada masyarakat di Desa Wonosari (khususnya) di sekitar ritus wisata ritual, masih terdapat kesesuaian pola hubungan yang diatur dalam norma maupun nilai yang disepakati antara masyarakat, Yayasan Istigondoh (pengelola wisata) dan pemerintah desa. Dari sisi masyarakat mereka membutuhkan sebuah bimbingan dan bantuan untuk memajukan dan meningkatkan usaha serta taraf hidup mereka. Sedangkan di sisi pemerintah desa mereka tidak mempunyai aturan baku (kelembagaan) yang menangani permasalahan ekonomi desa. Dengan alasan tidak ada aspirasi yang masuk dan kurangnya sumber daya manusia pemerintah desa tidak memberikan perlindungan dan bantuan akan usaha kecil menengah yang terdapat didesa sehingga roda perekonomian berjalan secara swadaya dan rentan akan tekanan faktor-faktor eksternal semisal para tengkulak yang mengeruk nisbah keuntungan yang semestinya menjadi milik para perajin stick “Joshua” akibat selisih harga yang cukup tinggi.

Desa Wonosari sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi di salah satu dusun di desa tersebut yang juga bernama Wonosari sebagian besar penduduknya tidak bekerja dalam bidang pertanian, melainkan dalam bidang jasa dan perdagangan. Pekerjaan dalam bidang jasa dan perdagangan ini terkait dengan keberadaan tempat pariwisata rohani yang dikenal dengan wisata “Gunung Kawi” yang merupakan *pesarean* atau makam Eyang Jugo. Keberadaan *pesarean* Eyang Jugo tersebut memberikan dampak terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Wonosari. Beberapa perubahan sosial yang tersebut diantaranya adalah perubahan dalam dimensi pranata sosial, struktur sosial dan budaya.

Pola interaksi masyarakat lokal maupun pendatang bertemu pada *pesarean* yang secara simbolis mewakili keragaman kultur masyarakat. *Pesarean* memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Wonosari, di kaki Gunung Kawi. Keberadaan kawasan wisata ziarah telah memberikan kemajuan terutama dalam bidang ekonomi dan infrastruktur Desa Wonosari. Banyak penduduk asli maupun pendatang yang berjualan di sekitar area makam. Umumnya terdapat kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk membantu para peziarah yang datang, diantaranya adalah: penjual barang-barang keperluan ziarah seperti bunga, dupa, hio, lilin, dan kemenyan untuk berziarah; souvenir; makanan dan minuman; dan penyewaan kamar, mulai dari losmen hingga hotel.

Keberadaan aktifitas sosial-ekonomi yang ada disekitar kawasan Pasarean, secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan/kelas, yakni:

- (a) golongan *elite*, yakni pemilik hotel dan penginapan yang representatif yang ada disepanjang jalur utama;
- (b) golongan menengah, adalah para pengusaha rumah makan dan souvenir yang memiliki toko permanen;
- (c) golongan bawah adalah para penjual kelontong, makanan dan minuman dengan bakul, dan juga pengemis.

Profesi sebagai petani setempat telah mengalami perubahan. Ketika prospek pariwisata lebih menguntungkan, profesi ini kemudian tidak lagi diminati. Meskipun petani sebagai sebuah profesi yang tetap ditekuni oleh sebagian warga Wonosari, namun sebagian besar lahan yang digunakan ditanami oleh jagung, ubi, dan kopi. Komoditas-komoditas yang ditanam tersebut memang bertujuan untuk dijual dalam kawasan wisata, yang ini berarti terjadi pergeseran tujuan penggunaan lahan, jika sebelumnya orang menanam hanya untuk konsumsi sendiri, namun kini bahkan komoditas yang ditanam ditujukan untuk dijual bagi pengunjung. Tidak dapat dipungkiri, adanya tekanan dari pariwisata akan menyebabkan masyarakat untuk beradaptasi dengan hal tersebut.

Perubahan mata pencaharian dari petani menjadi kegiatan perekonomian dalam bidang pariwisata tersebut salah satunya disebabkan oleh masa tunggu yang relatif lama bagi petani untuk mendapatkan hasil pertanian mereka. Hal ini akan berbeda ketika mereka menekuni pekerjaan dalam bidang pariwisata. pernyataan berikut ini disampaikan oleh salah seorang informan, warga Desa Wonosari yaitu mas Andri :

“Sekarang ini khan biaya hidup mahal. Kita menyekolahkan anak, biaya pendidikan mahal. Kita petani ini Mas ya. Intinya minim tiga bulan sekali dapat panen. Ya *gitu* itu. Tiap hari harus makan. Apa kita tidak *ngutang* dulu.”

Moral subsistensi mereka secara tidak langsung telah menjaga eksistensi mereka, namun tekanan dari pariwisata telah mengubah ekonomi moral mereka, tidak lagi hanya subsistensi, namun juga diusahakan untuk dijual sebagian dari hasil ladang mereka. Jagung dan ubi merupakan barang jual, selain biji kopi baik yang sudah digiling ataupun belum, dan tidak lupa tanaman khas, pohon Dewa Ndaru atau buah Shian Tho. Akhirnya masyarakat disekitar lokasi Wisata Ziarah harus terbebani oleh kelangkaan tanah yang makin meningkat, kompetisi dengan pemodal dari luar daerah dan membumbungnya harga tanah. Kelak mereka yang tidak mampu bersaing dan tidak lagi mampu menjaga kepemilikan mereka akan tanah akan menemukan situasi yang jauh lebih sulit.

Perubahan yang signifikan dapat dilihat dari perubahan okupasi lahan. Karena berada di daerah ketinggian, banyak yang kemudian menanam tanaman seperti kopi, coklat, ketela, ataupun tanaman lain yang tumbuh subur di daerah tersebut. Adanya tuntutan wisata spiritual telah menuntut agar tersedianya sarana yang memadai bagi para peziarah yang datang. Hal ini disatu sisi merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat desa, karena mereka dapat dengan langsung merasakan dampak dari adanya wisata tersebut, yakni dengan meningkatnya perekonomian mereka. Namun disisi lain, tidak sedikit yang telah menjual lahan yang mereka miliki, dan lahan-lahan tersebut kini telah berubah menjadi sarana untuk menunjang kegiatan wisata spiritual tersebut. Adanya pergeseran okupasi lahan telah mendorong munculnya golongan elite baru dalam tatanan struktur sosial masyarakat Desa Wonosari pada umumnya.

Bagi masyarakat Wonosari, tanah tetap sangat penting, namun perubahan status dari daerah ziarah biasa menjadi Kawasan Wisata Ziarah yang menguntungkan, telah membuka berbagai pekerjaan bagi masyarakat, tidak hanya bertani, namun juga berbagai usaha lain yang dirasakan cukup menguntungkan. Hal ini mendorong warga desa untuk bekerja diluar sektor pertanian, selain bahwa sektor ini mulai kurang diminati, juga karena lahan yang ada menjadi sangat terbatas. Segala derap pembangunan bertujuan untuk memajukan daerah tersebut menjadi objek wisata yang representatif telah mengambil alih tanah masyarakat, hingga yang tersisa hanya sebagian kecil lahan yang masih dapat bertahan. Dari sebagian yang masih bertahan pun hanya terkonsentrasi di daerah bawah lereng, bukan pada lokasi yang strategis, sedangkan lokasi-lokasi yang strategis telah beralih fungsi dan kepemilikan, tidak lagi menjadi milik masyarakat pada umumnya.

Bila dilihat dari sudut pandang perubahan sosial, masyarakat Wonosari telah berkembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat semi-modern (*rural to sub-urban*). Masyarakat Wonosari sendiri telah menyesuaikan diri dari segi mata pencaharian sehubungan dengan banyaknya pengunjung yang mendatangi desa mereka untuk berziarah ke makam. Terjadinya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka dimensi budaya juga akan mengalami perubahan pula. Hal ini dapat terjadi karena kebudayaan merupakan hasil kesatuan sosial yang hidup dalam masyarakat, digunakan oleh masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut meliputi seluruh unsur kebudayaan, yaitu sistem mata pencaharian;

sistem peralatan dan teknologi; sistem organisasi sosial; sistem pengetahuan bahasa; kesenian; dan sistem religi.

Perubahan struktur sosial dengan masuknya para pemilik modal sedikit banyak telah mengakibatkan konflik yang cukup rumit. Konflik yang terjadi pada dasarnya merupakan konflik dalam bidang ekonomi, setiap pihak yang berkepentingan mampu memanfaatkan potensi ekonomi yang ada semaksimal mungkin. Setiap pelaku ekonomi selalu dihadapkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan, meskipun dilain sisi mereka akan berbenturan dengan aturan yang ada. Begitu juga yang terjadi di kawasan Pasarean Gunung Kawi. Konflik yang ada memang tidak membesar, namun demikian, konflik yang ada lebih seperti 'api dalam sekam', setiap pelaku ekonomi akan berhadapan dengan aktor kepentingan lain, bahkan selaku pemegang otoritas sosial. Dalam bidang ekonomi, konflik yang ada memang semakin besar, tidak hanya bagi penjaga Rumah Mbah Djoego yang menyayangkan kurangnya transparansi aliran dana, namun juga bagi penjaga mata air Sumber Manggis, yang terletak jauh di bawah Pasarean. Bagi pengelola rumah Mbah Djoego dan masyarakat sekitar menyayangkan bahwa rumah Mbah Djoego tidak lebih dari tempat menyimpan pusaka dan tempat diadakannya pertunjukkan wayang jika ada yang melakukan nazar atau kaul. Karena hampir seluruh prosesi diadakan di pendopo Pasarean, maka penjaga rumah hanya mendapat porsi yang kecil dari berbagai prosesi acara *Haul*.

Berdasarkan deskripsi yang di atas, maka perubahan struktur sosial yang terjadi di Desa Wonosari berawal dari perubahan mata pencaharian penduduk sekitar dari petani menjadi pekerjaan dalam sektor perdagangan dan jasa pariwisata. Struktur sosial yang semula berdasarkan kepemilikan lahan pertanian yairu antara pemilik lahan pertanian dan buruh tani. Pada akhirnya struktur sosial ini berubah menjadi kepemilikan lahan yang berpotensi dalam hal perdagangan dan jasa dan penyewa lahan.

Dalam dimensi budaya, peringatan 1 Suro/ 1 Muharam bulan Hijriyah yang merupakan suatu kegiatan ritual yang telah banyak dilakukan oleh Suku Jawa. Tanggal Satu Suro sebenarnya merupakan hari yang biasa dipakai dalam penanggalan Jawa, hampir sama dengan penanggalan masehi hanya berbeda satu hari antara penanggalan jawa dengan penanggalan Masehi. Sedangkan apabila dalam penanggalan atau dalam kalender Islam, satu suro sama dengan tanggal Satu Muhharam atau tahun baru Islam, oleh karena itu sering dan banyak diperingati oleh masyarakat penganut agama Islam, termasuk juga masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam. Peringatan hari satu Suro biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti keraton Jogja, keraton Surakarta, masyarakat di sekitar pantai oleh kalangan nelayan, di berbagai pelosok desa dan juga oleh masyarakat Desa Wonosari di kaki Gunung Kawi.

Perayaan satu Suro yang dilakukan di wisata ritual Gunung Kawi Desa Wonosari dapat dikatakan berbeda dengan perayaan satu Suro di tempat-tempat yang lain. Agar daerah Gunung Kawi tidak hanya dikenal di sekitar Malang, melainkan pada seluruh Indonesia bahwa Gunung Kawi memiliki kebudayaan yang unik, maka pemuda-pemuda Gunung Kawi yang tergabung dalam organisasi bernama Pelangi membuat inovasi dalam bentuk pembakaran "Sangkala" dalam perayaan satu suro di Gunung Kawi. Sangkala berasal dari kata "Sang" yang berarti "aku" dan kata "kala" yang berarti "jahat". Dengan demikian, prosesi pembakaran Sangkala ini dapat menghilangkan nafsu jahat yang berada dalam diri warga Desa Wonosari pada khususnya dan pengunjung wisata "Gunung Kawi" pada umumnya.

Jika di Bali "sangkala" ini dinamakan *Ogoh-Ogoh*, kegiatan yang dilakukan pun sama. Sehingga secara tidak langsung masyarakat Gunung Kawi in mengadopsi tradisi yang ada di Bali dan kemudian menggabungkannya dengan tradisi atau adat yang ada di

Jawa. Proses tersebut dinamakan proses akulturasi, yaitu suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Bentuk dari sangkala inilah yang dapat disebut sebagai hasil dari proses akulturasi, karena bentuknya mewaliki atau perpaduan dari dua kebudayaan yang ada di Indonesia. Seperti contohnya jika di Bali bentuk dari sangkala ini adalah menyerupai dewa-dewa masyarakat dari umat Hindhu, namun ketika diadopsi ke dalam masyarakat Gunung Kawi bentuknya kebanyakan berupa hewan dengan ditambahi beberapa bentuk lainnya yang mungkin berupa tangannya ada banyak atau memiliki sayap.

Selain Sangkala, dibuat juga Jolen atau tumpeng untuk dikirab pada Ritual 1 Suro. Dari 2 bulan sebelum acara tersebut para pemuda dan masyarakat sekitar sudah mempersiapkan Jolen dengan berbagai macam bentuk yang telah didesain sebelumnya oleh para pemuda tersebut, bentuk Jolen-jolen tersebut berupa bentuk hewan, miniatur persarean, dan macam-macam bentuk lainnya, selain itu masyarakat juga mempersiapkan lagu yang akan dimainkan untuk acara Ritual 1 Suro. Yang nantinya Jolen-jolen tersebut dikirab dari gapura bawah menuju *Pesarean* Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono. Jolen-jolen tersebut dikirab dengan diiringi nyanyian dan atraksi musik modern dengan perpaduan Islam, Jawa tradisional, dan China. Pada acara Ritual 1 Suro nantinya akan diikuti oleh beberapa peserta yang berasal dari seluruh Desa Wonosari. Setiap peserta nantinya harus menampilkan Jolen beserta tumpeng.

Setiap bentuk Jolen dan warna Jolen yang masyarakat buat mengandung makna tersendiri. Tak dapat dipungkiri, sampai saat ini Sangkala dan Jolen menjadi ikon dan maskot Gunung Kawi saat acara Ritual 1 Suro berlangsung yang awalnya dipelopori oleh organisasi Pelangi itu sendiri. Pembakaran Sangkala dan Jolen ini mempunyai tujuan selain mengembangkan nilai seni dan budaya daerah Gunung Kawi, juga dapat menarik minat wisatawan yang tidak hanya mengunjungi makam *pesarean* tapi ingin melihat acara Ritual 1 Suro.

Dalam dimensi inilah muncul efek pengganda (*multiplier-effect*) yakni terciptanya interaksi ekonomi/pasar. Pasar menjadi salah satu konsep terpenting dari ilmu ekonomi. Pasar diandaikan sebagai instrumen yang dapat menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga seluruh partisipannya akan mendapatkan akses dan nisbah ekonomi yang mencukupi. Namun, pasar sendiri dalam pengertian yang luas tidaklah bisa diidentifikasi secara konkret karena wujudnya yang tidak selalu kasat mata secara fisik. Pada titik ini, antara pasar (*market*) dan tempat pasar (*marketplaces*) memiliki makna yang berbeda. Dalam tradisi ilmu ekonomi (*economics*) pasar tidaklah sama dengan tempat (*place*), yakni situasi di mana sebuah barang/jasa ditawarkan beberapa orang (*sellers*), dibeli oleh orang lain (*buyers*) dan nilai (*price*) dari barang/jasa tersebut ditentukan melalui keputusan antara penjual dan pembeli (La Lone, 1982:300; Bardhan, 1989:102, dalam Yustika, 2006)). Dengan demikian, keputusan itu merefleksikan saling keterkaitan (*interplay*) antara pasokan (*supply*) dan permintaan (*demand*) dan harga bisa berfluktuasi tergantung dari perubahan hubungan (*changing relationship*) di antara penjual dan pembeli.

Dalam bingkai ekonomi kelembagaan, proses transaksi yang terjadi dalam (tempat) pasar selalu memiliki karakteristik yang unik (North; dalam Yeager, 1999:40). Kelembagaan ekonomi tradisional, yang hanya menjangkau komunitas terbatas (misalnya desa), memungkinkan setiap pelakunya (penjual dan pembeli) saling mengenal sehingga

sifat pasar menjadi personal. Konsekuensi dari personalitas pasar membuat biaya transaksi menjadi rendah karena partisipan saling mengenal dan percaya, sehingga tidak dibutuhkan instrumen lain untuk menopang transaksi, seperti kontrak maupun pengawasan (*personal exchange with no third-party enforcement*). Sebaliknya, dalam pasar semi-modern, sifat pasar cenderung impersonal karena rentang interaksi menjangkau ke komunitas yang lebih luas sehingga tidak saling mengenal. Dalam struktur pasar semi-modern semacam ini sering kali masih belum membutuhkan kelembagaan penegakan (*impersonal exchange with no third-party enforcement*) karena masih dapat diatasi antara pihak pembeli dan penjual, misalnya jual beli di supermarket.

Tentu mudah diduga apabila impersonalitas pasar akan berbuntut terhadap munculnya biaya transaksi yang kian besar, setidaknya karena munculnya pihak ketiga sebagai penopang kegiatan transaksi. Poin inilah yang menjadi dasar munculnya argumentasi bahwa modernitas pasar tidak selamanya berkorelasi dengan efisiensi ekonomi. Jika dalam tradisi ekonomi konvensional (klasik atau neoklasik), mungkin modernitas pasar paralel dengan efisiensi ekonomi karena konsentrasinya hanya pada biaya produksi (*production costs*). Tetapi, dalam perspektif ekonomi kelembagaan, untuk mengukur efisiensi ekonomi tidak cukup hanya dengan biaya produksi, melainkan yang lebih penting adalah biaya transaksi (*transaction costs*). Dari sudut pandang ini, efisiensi biaya produksi menjadi tidak memiliki makna apabila diiringi dengan tingginya biaya transaksi. Artinya, terdapat ketidakefisienan dari desain kelembagaan yang dibuat. Pemikiran inilah yang bisa digunakan untuk menganalisis apakah pasar yang didesain secara modern memiliki kontribusi terhadap penurunan biaya transaksi, atau malah sebaliknya (Yustika, *et.all.*, 2006).

Kondisi ini menjadi pemicu untuk dilakukan suatu pemahaman bagaimana potensi pasar yang bersifat langsung di kawasan wisata ritual Gunung Kawi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu konsepsi korporate sosial-ekonomi desa yang selaras, sebagai buah pemikiran dalam rangka memperkuat kohesi/ kerekatan sosial desa, mempertahankan spirit nilai-nilai lokalitas, *local genuine* dan aspek-aspek yang menunjukkan identitas desa melalui kemandirian ekonomi desa untuk membangun desa modern yang harmonis. Jika penataan konstruksi antara pranata agama, sosial dan budaya dilakukan secara jernih dan komprehensif, maka upaya ini akan menuai hasil dimasa yang akan datang. Proses transformasi ini membutuhkan piranti-piranti pendukung yang berpihak misalkan, kerangka regulasi/ kebijakan yang substantif, kemitraan strategis dengan berbagai pihak termasuk sektor swasta, serta berbagai kelompok kepentingan dalam upaya menumbuhkembangkan kegiatan usaha didesa serta meningkatkan pendapatan desa yang ujungnya juga upaya peningkatan kesejahteraan warga.

Penguatan ekonomi desa membutuhkan suatu pola/ sistem yang akan menjadi daya dorong (*steam engine*) untuk menggerakkan partisipasi masyarakat, kesepahaman antar kelompok kepentingan dan *sustainability* usaha. Pada poros ini, pranata ekonomi dan organisasi ekonomi dengan cakupan yang integral antar lini-lini usaha produktif didesa yang dipadukan sebagai perekat antar susunan masyarakat dengan kandungan nilai-nilai *cooperativeness, member-base, dan self help*. Sehingga dalam upaya implementasi tentu membutuhkan kaidah kelembagaan (tata aturan) yang kuat, baik secara formal maupun in-formal dari kelompok-kelompok kepentingan dalam upaya inisiasi misalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).

Konstruksi sosial dan keberagaman karakteristik lokalitas akan menjadi pemicu dalam memahami dinamika pembangunan di wilayah Desa Wonosari. Sinkronisasi dan pemahaman terhadap sosio-kultur desa dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, menjadi salah satu pilar untuk upaya pengembangan konstruksi Badan Usaha Milik Desa

yang solid. Dalam perspektif ini, bertujuan agar model yang dikembangkan tidak bias sasaran dan justru hanya membangun suatu korporasi yang makin meminggirkan filosofi dalam upaya pencapaian nilai keadilan sosial (*social justice*). Sejarah telah menjadi teladan bahwa ketertinggalan model hanya menciptakan konstruksi rancang bangun yang rapuh. Sehingga, model yang akan diimplementasikan diharapkan mampu menjadi daya kohesi untuk membangun korporate sosio-ekonomi desa yang selaras.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Premis-premis yang disampaikan dalam upaya penguatan berbasis keragaman agama/teologi, budaya bagi upaya penguatan perekonomian desa, merupakan upaya untuk mengejawantahkan/mengimplementasikan suatu model yang sejalan dengan kaidah norma, nilai serta pranata Negara (Indonesia) yakni Bhineka Tunggal Ika. Konstruksi sosial dan keberagaman karakteristik lokalitas akan menjadi pemicu dalam memahami dinamika pembangunan di wilayah perdesaaan. Sinkronisasi dan pemahaman terhadap sosio-kultur desa dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, menjadi salah satu pilar untuk upaya pengembangan konstruksi penguatan kelembagaan, pranata dan organisasi ekonomi yang solid. Secara detail kesimpulan disarikan sebagai berikut:

- a. Perubahan pranata sosial yang terjadi terutama terjadi pada pranata ekonomi. Pranata ekonomi berubah di Desa Wonosari seiring dengan terjadinya perubahan mata pencaharian sebagian besar warga yang semula bekerja di bidang pertanian kemudian beralih pada usaha dalam bidang perdagangan dan jasa. Perubahan yang terjadi pada mata pencaharian tersebut memberikan dampak terhadap perubahan lain yang terkait dengan pranata ekonomi. Perubahan pranata ekonomi tersebut terkait erat dengan keberadaan tempat wisata “Gunung Kawi”.
- b. Keragaman adalah berkah. Anugerah keragaman yang ada di Desa Wonosari utamanya disekitar kawasan wisata ritual menjadi berkah secara sosial maupun ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.
- c. Perubahan struktur sosial masyarakat yang terjadi di Desa Wonosari juga terkait dengan perubahan pranata ekonomi. Struktur masyarakat Desa Wonosari yang semula merupakan masyarakat pertanian kemudian berubah menjadi masyarakat industri pariwisata. Dalam konteks ini juga upaya simultan memahami pola interaksi dan kebutuhan masyarakat desa bergerak/ melakukan mobilitas sesuai dengan karakteristik potensi lokalitas, kapasitas, dan interaksi dengan pihak eksternal (pendatang).
- c. Perubahan budaya yang terjadi di Desa Wonosari tampak pada adanya inovasi dari warga Desa Wonosari terutama pemuda untuk menjaga eksistensi tempat wisata Gunung Kawi. Bentuk inovasi pemuda Desa Wonosari yang terkait dengan konteks budaya adalah sebuah ritual yang disebut sebagai pembakaran Sangkala menjadi suatu tradisi kebersamaan yang mendatangkan wisatawan. Tentunya ini jelas memiliki implikasi secara ekonomis.
- d. Sedangkan pada aspek karakteristik kelembagaan perekonomian desa yang sesuai dengan karakteristik kondisi sosial-budaya, potensi ekonomi dan kapasitas masyarakat desa dalam memandirikan ekonomi desa adalah kegiatan perekonomian yang terkait dengan kegiatan ekonomi mikro. Kegiatan ekonomi mikro yang sesuai dengan karakteristik Desa Wonosari.

Saran dan Implikasi

Dari hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang penting untuk disampaikan antara lain:

1. Dalam memahami aspek keragaman dan perubahan sosial maupun karakteristik pola perilaku sosial (*social behaviour*) masyarakat desa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif desa dalam menunjang proses pembangunan yang berkelanjutan, sangat penting memperhatikan dimensi yang menopang keragaman, maupun dimensi pranata/ kelembagaan (baik formal maupun informal) yang berkembang dimasyarakat setempat.
2. Dengan dinamika perubahan yang berlangsung secara kontinyu, maka eksplorasi konsep dalam pengembangan ekonomi lokal, yang dipergunakan sebagai sarana bagi pengembangan aktifitas perekonomian masyarakat perlu terus dilakukan penyesuaian dan siasat. Hal ini terutama dalam dimensi globalisasi, meningkatnya intensitas konflik kepentingan dan aspek lain yang telah merambah hingga pelosok perdesaan. Artinya, jika memang tidak mampu melawan secara frontal terhadap kekuatan kapital yang bergerak melintasi batas-batas negara, maka masyarakat lokal perlu melakukan penyiasaan dan menghimpun kekuatan kapital dan sosial secara sinergis.
3. Dengan dipahaminya tata cara pengelolaan ekonomi desa yang sesuai dengan kondisi lokal masyarakat desa, tetap dibutuhkan adanya pola kepemimpinan dalam memberikan panduan pada masyarakat. Pemerintah desa harus mampu memainkan posisi yang strategis dalam mengemban amanah masyarakat, disamping dalam proses penguatan elemen masyarakat untuk partisipasi perlu didorong secara simultan oleh pemangku yang berkepentingan.
4. Sebagai implikasi penelitian ini diharapkan bahwa dalam upaya memahami keragaman lokalitas bagi penguatan ekonomi desa adalah maka kajian ini memberikan panduan bagi upaya makin memperkuat kerjasama (*cooperatif*), kebersamaan/ kerekatan disemua lapisan masyarakat desa, sehingga menjadi daya dorong (*steam engine*) dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengentasan pengangguran, membuka akses pasar, memberikan pendampingan dan konsultasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Sritua, 1998, *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia; Pemberdayaan Rakyat Dalam Arus Globalisasi*, Zaman Wacana Mulia, Bandung.
- Babbie, E. 2001. *The Practice of Social Research* (9th ed.), Belmont. Eve Howard.
- Bardhan, Pranab. 1989. Alternative Approaches to the Theory of Institutions in Economic Development. Dalam Pranab Bardhan. (ed.). *The Economic Theory of Agrarian Institutions*. Clarendon Press. Oxford.
- Chambers, R. 1996. *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta
- Denzin, N. K. Dan Y. S. Lincoln. 2001. *Handbook of Qualitative Research*. (2nd ed.). California. Sage Publications

- Effendi, Fatkhurrohman, 2003, Tafsir Kritis–Komparatif Pola Sinergi Oposisi Biner Atas Tujuan Dasar Laporan Keuangan Dalam Perspektif Kapitalis Dan Syari’ah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Tidak dipublikasi
- Fromm, E., 1995, *Masyarakat Yang Sehat*, Terj. Thomas Bambang Murtianto, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
-, 1996, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Giddens, Anthony M., 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern : Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata, Cet. I, UI Press, Jakarta.
- Maryunani et all., 2002, *Alokasi Dana Desa: Formulasi dan Implementasi*, LPEM FE-Unibraw, Malang, Percetakan PT. Dinar Wijaya [*Brawijaya University Press*], Malang.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- North, Douglass C. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press. Cambridge
- Prijono, O. dan A. M. W. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*. CSIS. Jakarta.
- Rozuli, Ahmad Imron. 2005. *Pembangunan di Era Desentralisasi; Studi Kritis Realitas Pembangunan dan Kelembagaan di Kabupaten Blitar*. Tesis, Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya. Tidak di publikasikan.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers. London
- Yeager, Timothy J. 1999. *Institutions, Transition Economies, and Economic Development*. The Political Economy of Global Interdependency. Westview Press. Oxford. USA
- Yin, R. K. 1994. *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications
- Yustika, Ahmad Erani, et.all. (2006). *Implikasi Dinamika Perubahan Pasar Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*, Laporan Penelitian, Kerjasama FE-Unibraw dan Bappeprov Jawa Timur.